

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam kurikulum 2013 dan saat ini menjadi perhatian besar, khususnya di dunia pendidikan. Karena perilaku atau kepribadian ini dianggap penting dalam kehidupan, evaluasi kinerja pendidikan saat ini melihat apakah perilaku atau kepribadian siswa berkembang atau tidak.

Pendidikan karakter mengajarkan bagaimana menanamkan kebiasaan atau kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam hidup, memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral (Abbas, 2014, hlm. 24). Hal ini karena pendidikan karakter mengajarkan bagaimana menanamkan kebiasaan atau kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga merupakan tindakan moral seseorang terhadap situasi, yang memanifestasikan dirinya dalam tindakan praktis melalui perilaku yang tepat, integritas, tanggung jawab, pengendalian diri, kemandirian, keyakinan diri, menghormati orang lain, dan kebajikan karakter tinggi lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki dan menanamkan nilai karakter ini untuk mengembangkan kepribadian yang positif. Pengembangan karakter tidak harus selalu mengikuti kurikulum formal, tetapi juga bisa dengan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*, karena pengembangan karakter hendaknya dilakukan secara serentak di dalam dan di luar kelas, tidak hanya di dalam kelas saja (Aprily, 2019).

Beberapa karakter yang harus ditanamkan dijelaskan oleh Kemendiknas (2011), salah satunya adalah hubungan dengan diri sendiri yang meliputi kepercayaan diri. Sikap percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri untuk mewujudkan suatu harapan atau tujuan disebut sebagai keyakinan. Keadaan pikiran yang berbeda bahwa tindakan yang dipilih adalah yang terbaik atau paling efektif dikenal sebagai kepercayaan diri. Karena kata Latin untuk percaya diri, "*fidere*", berarti "percaya", memiliki kepercayaan berarti percaya pada diri sendiri.

Percaya diri merupakan suatu sikap atas keyakinan atau kemampuan diri sendiri. Percaya pada diri sendiri berarti seseorang memiliki rasa aman yang

realistis dan terjamin di dalamnya, karena konsep *self efficacy* melihat lebih dekat pada kepercayaan diri dan kepastian diri. Albert Bandura menciptakan hipotesis *self efficacy* untuk menjelaskan bagaimana pengalaman sosial, kepribadian, dan pembelajaran semuanya saling berhubungan. Kemampuan untuk berhasil menyelesaikan tugas belajar atau kinerja dikenal sebagai *self efficacy* (Bandura, 1978). Teori *self efficacy* menyatakan bahwa orang yang percaya bahwa mereka mampu belajar atau melakukan tugas lebih mungkin melakukannya, bekerja lebih keras, dan bertahan lebih lama. *Self efficacy* juga merupakan prediktor yang kuat dari prestasi akademik, sehingga dapat dikatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengelola perilakunya terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Kapasitas individu untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan juga merupakan tanda tingkat kepercayaan diri mereka.

Baik remaja maupun anak-anak saat ini mengalami krisis kepercayaan diri. Menurut penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), menegaskan bahwa kepercayaan diri anak-anak masih relatif rendah, sekitar 56% didominasi oleh anak perempuan. Menurut penelitian Farida sebelumnya tentang kepercayaan diri, 25% remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang, sedangkan 75% remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Penelitian Yonita Sari Nurlita juga mengungkapkan bahwa 15,2% siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, 17,4% memiliki tingkat tinggi, dan 67,4% memiliki tingkat sedang. percaya diri (Pertiwi dan Ansyah, 2022).

Dilihat dari data penelitian di atas terkait krisis nilai *self efficacy*, sehingga perlu ditanamkan rasa percaya diri sejak dini. Karena kurangnya rasa percaya diri juga menghalangi perilaku yang menunjukkan ketidakberdayaan, keraguan dalam menyelesaikan suatu tugas, menarik diri dari lingkungan dan kesulitan beradaptasi dengan aktivitas kelompok. Rasa percaya diri atau *self efficacy* dapat ditanamkan dalam diri seseorang melalui sastra, karena sastra yang dikemas dalam bentuk lisan dan tulisan yang menarik dapat meninggalkan kesan yang mendalam bagi anak (Faidah, 2018).

Menurut Faidah (2018, hlm. 126–139), sastra adalah ungkapan perasaan seseorang dalam sebuah tulisan atau dongeng yang disajikan secara menarik bagi

pembacanya. Sastra dewasa dan sastra anak-anak adalah dua kategori di mana sastra diklasifikasikan. Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2019) menyatakan bahwa sebuah karya sastra dianggap sebagai sastra anak “apabila gambaran dan metafora kehidupan yang diceritakan berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan emosi, saraf sensorik, maupun pengalaman moral dan diungkapkan dalam bentuk bahasa yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak.”

Apabila digunakan dalam konteks pendidikan anak, sastra berfungsi sebagai alat komunikasi yang berupaya membentuk perilaku anak melalui gagasan-gagasan yang disajikan di dalamnya. Sesuai dengan pesan moral karya sastra, pesan yang disampaikan oleh isi karya sastra sebenarnya merupakan konsep abstrak seperti kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, kasih sayang, hormat kepada orang tua, kepedulian terhadap sesama, dan sikap hubungan setiap orang dengan Tuhan. Sikap, tingkah laku, dan pandangan terhadap kehidupan tokoh cerita digunakan untuk mengungkapkan makna dalam karya cerita.

Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca tidak luntur oleh kesederhanaan substansi dalam sastra anak, anak-anak dapat dengan mudah memahami cerita, apalagi untuk mengkomodir pengalaman anak. Baik dalam kosa kata maupun cara pengungkapannya, bahasa yang digunakan dalam sastra anak bersifat lugas, bahasa anak juga diungkapkan secara langsung dan jujur. Saat ini banyak bermunculan subgenre sastra anak, dan cerpen merupakan salah satu jenis sastra anak yang cocok untuk mencapai tujuan menanamkan cita-cita moral pada anak. Cerita pendek anak-anak ditulis dengan tema yang lugas, namun maksud pengarangnya tetap dibuat, selain memberikan tujuan cerita yang jelas, pesan dalam cerita tersebut memberikan efek kepada pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penerima lain yang ikut serta dalam proses komunikasi (Bachtiar, 2016, hlm. 22). Cerita anak memiliki keterkaitan dengan diri pelaku yaitu tokoh, dengan itu terdapat beberapa karakter yang terdapat dalam diri tokoh di antaranya percaya diri (*self efficacy*). Dalam sastra anak-anak, nilai *self efficacy* karakter terkait erat dengan peran mereka sebagai pelaku utama cerita.

Pada penelitian ini cerita anak difokuskan pada anak-anak dengan rentang usia 0-12 tahun. Pada rentang usia tersebut, anak-anak hanya dapat memahami sesuatu

yang konkret dan imajinasinya bersifat fantasi (Dewi,2022). Dalam teori Bruner, anak belajar memahami simbol melalui tahapan enaktif, ikonik,dan simbolik (Krissandi dkk, 2018). Tahap enaktif merupakan tahapan dalam memahami lingkungan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak usia5-7 tahun. Pada tahapan ini anak melakukan manipulasi (mengotak-atik) objek benda konkret tanpa kata-kata. Tahap ikonik adalah pembelajaran pengetahuan yang direpresentasikan dalam bentuk bayangan visual, gambar, atau diagram yang menggambarkan kegiatan atau situasi konkret yang terdapat pada tahap enaktif. Pada tahap ini bahasa menjadi penting sebagai media berpikir berdasarkan penginderaan. Tahap simbolik berupa gagasan-gagasan abstrak yang dipengaruhi bahas dan logika.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang imajinasinya masih berkembang, sehingga jika anak-anak membaca cerpen, anak akan menyerap apa yang disamoaikan didalamnya, dimana segala macam cerita yang masuk akal atau tidak akan diterima dan dipahami oleh anak, sehingga diperlukan cerita yang dapat memberikan wawasan tentang kehidupan. Sastra mengandung pengertian tentang kehidupan, karena dalam sastra peristiwa hidup dijelaskan. Karena karakter dalam cerita adalah fokus utamanya, anak-anak memperoleh pemahaman yang kuat tentang mereka. Apalagi jika karakter digambarkan dengan ilustrasi semenarik mungkin, karena seni ilustrasi tidak hanya menghidupkan karakter tetapi juga secara tidak langsung mendorong pertumbuhan anak dan dapat menawarkan pengalaman tak ternilai (pengalaman estetik) yang tidak akan segera dilupakan anak (Loita, 2017).

Penting dilakukan untuk melakukan penelitian tentang *self efficacy* dalam sastra anak karena akan mempengaruhi bagaimana keyakinan diri, kapasitas menyelesaikan tugas, kapasitas terlibat dengan lingkungan, kapasitas bertindak untuk mencapai tujuan, kapasitas untuk menghasilkan sesuatu yang ditanamkan pada pembaca, dan kesadaran juga pemahaman anak-anak tentang nilai *self efficacy*, efikasi diri juga berperan dalam pengembangan kepribadian, memberikan sikap percaya diri pada anak, meningkatkan kesadaran diri, dan meningkatkan motivasi belajar (Srimaryanti, 2022).

Keyakinan dimulai sejak dini, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, diajarkan sejak usia dini. Pentingnya untuk mempertimbangkan dengan hati-hati isi cerita dan memastikan bahwa itu menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral. Jika pembacanya adalah anak-anak, cerita tersebut akan memiliki pelajaran yang bisa diterapkan pada kehidupan anak-anak. Majalah atau surat kabar anak-anak kini menerbitkan berbagai cerpen sesuai dengan perkembangan budaya, hal ini menunjukkan bagaimana cerita pendek adalah bagian dari kehidupan anak-anak dan tidak dapat diambil dari mereka ketika masyarakat berkembang ke arah yang lebih maju. Saat ini, beberapa cerpen telah terbit di sejumlah terbitan dan surat kabar anak, diantaranya adalah majalah Bobo, Kids Fantasi, Kompas Minggu, bahkan kumpulan cerpen jilid, publikasi anak. Majalah Bobo merupakan salah satu majalah anak-anak yang sudah publikasi selama 50 tahun (Purnami, 2016).

Majalah Bobo juga memiliki cita-cita untuk berkontribusi pada pendidikan bangsa dengan menawarkan sastra anak yang menyenangkan, menyehatkan, dan kondusif bagi pertumbuhan spiritual mereka. Salah satu tujuan majalah Bobo adalah untuk menemani anak-anak bermain dan belajar menggunakan bahasa, yang juga mendukung hal ini. Beberapa cerita pendek di majalah Bobo mengajarkan pembaca bagaimana menjadi nyata dan bagaimana menjalin persahabatan yang tulus untuk menghindari kesalahpahaman. Pembeneran di atas menunjukkan betapa pentingnya mempelajari cerita pendek karena signifikansinya. Terlepas dari kenyataan bahwa publikasi konvensional, seperti majalah Bobo, saat ini mengalami penurunan popularitas. Padahal majalah Bobo dulu sangat populer terutama di kalangan anak-anak, dikarenakan majalah Bobo sendiri memiliki cita-cita positif yang bisa dimanfaatkan dan diajarkan oleh anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong orang tua dan pendidik untuk mengembalikan kebiasaan yang baik, salah satunya dengan menggunakan majalah Bobo sebagai sumber belajar anak.

Alasan memilih majalah Bobo karena peneliti tertarik dengan beberapa hal yang terdapat didalamnya, hal-hal yang membuat menarik yaitu slogan, profil yang ditampilkan, tema cerita dan visualisasi yang ditampilkan (Lilis, & Subandy, 2017). Cerita yang peneliti ambil dari tahun 2021-2022 adalah sebanyak 16 cerita, karena diantara beberapa yang terbit, terdapat 16 cerita pendek yang didalamnya

terdapat nilai *self efficacy*. Upaya penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana aspek-aspek efikasi diri dalam cerpen, sehingga nantinya dapat berguna bagi anak-anak dalam pembelajaran sehari-hari. Pentingnya keberadaan cerpen seperti majalah Bobo menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan nilai atau ciri moral dan cara penyampaian pesan dalam cerpen yang diterbitkan di majalah Bobo. Melalui analisis cerpen ini, penulis ingin mengungkapkan bahwa cerpen tidak hanya untuk hiburan semata, untuk mengisi waktu luang anak-anak. Namun, dalam cerpen terdapat pesan atau nilai moral dan karakter yang bermakna dan sangat bermanfaat bagi anak, termasuk aspek yang berkaitan dengan *self efficacy*. Secara langsung bahwa dalam proses pemahaman nilai pada cerita, anak harus memiliki kecerdasan supaya ia bisa menyerap apa yang didadapatkan dan dipahami dengan baik. Karena kecerdasan memiliki arti sebagai kemampuan memahami lingkungan, kemampuan berpikir logis, kemampuan seseorang yang untuk memberikan solusi dalam menyelesaikan suatu persoalan (Herlina & Sianturi, 2021, hlm. 10). Nilai Percaya diri dalam cerpen ini dapat tersampaikan secara tidak langsung maupun implisit dalam cerita, dengan penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran dan manfaat bagi membaca khususnya anak-anak tentang pentingnya memiliki sikap percaya diri. Peranan *self efficacy* ini akan mengurangi kasus yang sering terjadi di Sekolah atau dikalangan lingkungan sosial mengenai sikap *insecure* serta kasus-kasus yang terjadi seperti *bullying*, kenakalan remaja, dan kurangnya penghargaan serta kesadaran diri pada anak. Peneliti akan menganalisis *self efficacy* tokoh dalam cerita anak dengan tujuan untuk mendeskripsikan aspek *self efficacy*.

Berdasarkan fenomena-fenomena dilapangan terkait *self efficacy*, untuk menganalisis 16 cerita pendek yang terdapat nilai *self efficacy* dalam majalah Bobo, maka peneliti tertarik mengangkat dalam topik penelitian dengan judul “Analisis *Self Efficacy* dalam Kumpulan Cerita Anak Majalah Bobo Edisi Terbit tahun 2021-2022.”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana nilai *self efficacy* dalam cerita anak majalah Bobo edisi terbit tahun 2021-2022”.

Susilawati, 2023

ANALISIS NILAI SELF EFFICACY DALAM CERITA ANAK MAJALAH BOBO EDISI TERBIT 2021-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek pengalaman individu (*mastery experience*) yang terdapat dalam cerita anak dalam majalah Bobo?.
2. Bagaimana aspek pengalaman orang lain (*vicarious learning*) yang terdapat dalam cerita anak dalam majalah Bobo?.
3. Bagaimana aspek persuasi verbal (*verbal persuasion*) yang terdapat pada cerita anak dalam majalah Bobo?.
4. Bagaimana aspek kondisi psikologis dan emosional (*psychological states*) yang terdapat dalam cerita anak dalam majalah Bobo?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai nilai *self efficacy* dalam cerita anak majalah Bobo. Adapun secara khusus tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan aspek pengalaman individu (*mastery experience*) yang terdapat dalam cerita anak dalam majalah Bobo.
2. Mendeskripsikan aspek pengalaman orang lain (*vicarious learning*) yang terdapat dalam cerita anak dalam majalah Bobo.
3. Mendeskripsikan aspek persuasi verbal (*verbal persuasion*) yang terdapat pada cerita anak dalam majalah Bobo.
4. Mendeskripsikan aspek kondisi psikologis dan emosional (*psychological states*) yang terdapat pada cerita anak dalam majalah Bobo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya.

1. Manfaat Teoritis

- a). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya mengenai analisis cerita anak majalah Bobo terhadap nilai *self efficacy*.
- b). Menjadi rujukan serta referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis cerita anak majalah Bobo terhadap nilai *self efficacy*.

2 Manfaat Praktis

a). Bagi siswa

Menambah pengetahuan, dan pemahaman mengenai *self efficacy* serta pentingnya *self efficacy*.

b). Bagi guru

Dapat dijadikan referensi dalam membantu guru menemukan *self efficacy* dalam cerita anak.

c). Bagi peneliti

Menambah wawasan cerita khususnya pada unsur *self efficacy* pada cerita anak serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sejalan.

d). Bagi sekolah

Penunjang dalam menyediakan bahan ajar tentang *self efficacy* yang akan digunakan guru dalam pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari lima bab.

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini terdiri atas teori, konsep, dan pendapat-pendapat yang dikemukakan para ahli sebagai dasar dan acuan penelitian dalam melaksanakan penelitian serta posisi teoritis peneliti dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini terdiri atas penjabaran mengenai metode penelitian termasuk beberapa komponen lainnya yaitu: metode penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan serta analisis data.

BAB IV Pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini terdiri atas temuan dan pembahasan hasil penelitian berupa analisis *self efficacy* dalam kumpulan cerita anak majalah Bobo yang berguna untuk mengetahui hasil temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini simpulan berisi mengenai pembahasan singkat tapi menyeluruh dari hasil analisis yang bertolak pada rumusan masalah yang terdapat dalam kumpulan cerita anak majalah Bobo, serta pada implikasi dan rekomendasi berisi mengenai saran untuk penelitian selanjutnya.